

Konflik Politik & Agama Dalam Film *Cairo Conspiracy* (*Boy From Heaven*) 2022 Karya Tarik Saleh

Wahyu Trisno Aji, Faizah Harani

Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail : wahyutrisnoaji@gmail.com, 200603078.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract. *This research aims to find out and understand the political and religious conflicts in the film Cairo Conspiracy 2022. Cairo Conspiracy was first released at the Cannes Film Festival 2022. This film has a duration of 1 hour 33 minutes and is available in Indonesian. The film Cairo conspiracy or Boy From Heaven 2022 is a fictional story (made up) or not a real story or based on a true story. This film was written by Tarik Saleh who is a writer and director from Sweden, Egypt. The film Cairo Conspiracy or Boy From Heaven 2022 is a film that paints a gloomy picture of power taking place at one of the best and most magnificent Islamic universities in the world, namely the Al-Azhar Islamic University in Cairo, Egypt. The research method used in this research is qualitative, where qualitative research emphasizes analysis to obtain descriptive data results in the form of people's written or spoken words and observable behavior. and the type of research used is descriptive research with data analysis techniques in the form of content analysis*

Keywords: *Religion and Politics, Cairo Conspiracy, Film*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana konflik politik dan agama dalam film Cairo conspiracy 2022. Cairo conspiracy rilis perdana pada Cannes Film Festival 2022. Film ini berdurasi 1 jam 33 menit tersedia dalam bahasa Indonesia. Film Cairo conspiracy atau Boy From Heaven 2022 merupakan sebuah kisah fiksi (dibuat-buat) atau bukan cerita nyata atau diangkat dari kisah nyata. Film ini ditulis oleh Tarik Saleh yang merupakan seorang penulis sekaligus seorang sutradara Swedia, Mesir. Film Cairo conspiracy atau Boy From Heaven 2022 film yang melukiskan gambaran kekuasaan yang suram terjadi di salah satu universitas islam terbaik, termegah di dunia, yakni universitas islam al-azhar kairo, mesir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif menekankan pada analisis untuk memperoleh hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis data berupa content analysis

Kata kunci: Agama Dan Politik, Cairo Conspiracy, Film

LATAR BELAKANG

Film merupakan sarana hiburan yang menyajikan banyak kisah dan peristiwa kepada masyarakat umum, baik kisah-kisah tentang sejarah, kultur, kehidupan sosial atau peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan agama, politik dan lain-lain. Film saat ini telah mengambil tanggung jawab untuk menyebarluaskan keberagaman berupa budaya, informasi hingga hiburan (Mutiarra, G., Mulyati, S., & Manar, M. 2022). Tentunya dampak dari merembetnya film ditengah-tengah masyarakat dunia saat ini menjadi satu pertanda bahwa teknologi yang berkembang mampu menciptakan satu simulasi kehidupan yang bisa dilihat oleh banyak orang.

Termasuk halnya Negara Indonesia sendiri, film menjadi salah satu media massa yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat. Karena film dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan yang banyak memiliki peminat dari berbagai kalangan usia, mulai anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Karena pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

mampu memunculkan imajinasi serta emosional seakan-akan penonton ikut merasakan dan menjadi bagian di dalamnya (Vara Adella. 2020).

Namun pada kenyataannya kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki peluang untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa film merupakan potret dari realitas sosial. Film selalu merekam fakta serta realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Alex Sobur.2006)

Dalam film, manusia dibawa ke dalam naungan kehidupan yang fiksi maupun non fiksi seperti drama kehidupan. kehidupan digambarkan dalam dunia bayang-bayang dari peniruan pada dunia realitas kita saat ini. Sebuah film bisa dikatakan merupakan bentuk representasi kehidupan manusia sehari-hari. Sebab film menceritakan tentang kehidupan manusia dalam segala aspek dalam bentuk simulasi yang bisa mereka tonton dalam bentuk visual gambar video dan suara. Film saat ini bagai sebuah bentuk keberhasilan manusia menggunakan teknologi. Sebab mereka mampu menciptakan peradaban simulatif yang begitu perfect dan indah dibalik kehidupan realitas di dunia yang berbanding terbalik.

Layar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, diantaranya dapat berasal dari ide-ide kreatif, imajinasi para sineas yang berusaha mengkonstruksikan kenyataan yang nyata ke dalam bentuk realitas virtual atau teknologi (Ayu Purwati Hastim. 2014). Bisa dikatakan, bahwa film menjadi satu media komunikasi massa yang bisa digunakan sebagai media pendidikan dalam basis non formal dalam mempengaruhi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Tunjyiah, T., & Ri'aeni, I. 2019).

Tentunya, pesan moral yang ditampilkan dalam film bersifat tersirat dan parsial sehingga masyarakat bisa melihat bagaimana kehidupan manusia di dunia manapun, tentang bagaimana film mengenai keluarga, tentang percintaan, tentang aksi, tentang petualangan, film dokumenter hingga film mengenai konflik yang diadaptasi dalam dunia nyata. Menurut redi panuju, film menjadi satu media pembelajaran yang baik bagi penontonya yang tak semata-mata mendapatkan hiburan, melainkan film menjadi satu media untuk menyampaikan pesan apapun secara efektif (Asri, R. 2020).

Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven* 2022 adalah kisah fiksi (dibuat-buat) bergenre drama dan thriller oleh Tarik Saleh yang merupakan seorang penulis sekaligus seorang sutradara Swedia-Mesir. Film ini merupakan film yang menjelaskan sisi lain dari universitas islam terbesar dan terkemuka di dunia al azhar kairo dalam intervensinya oleh pihak elit pemerintahan dalam pemilihan imam besar. Di Dalam Film *Cairo conspiracy* atau *Boy*

From Heaven 2022 Terdapat nuansa konflik politik dan agama yang tidak diketahui oleh banyak orang. Film ini menyuguhkan tentang pergulatan elit agama dan elit pemerintahan mengenai siapa yang harus menjadi imam besar selanjutnya, tentunya konflik yang terjadi tidak lepas dari perbedaan pandangan politik hingga perbedaan ideologis.

KAJIAN TEORITIS

Teori konflik merupakan teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, namun terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Bernard Raho. 2007). Teori ini didasarkan pada kepemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat (M. Wahid Nur Tualeka. 2017). Teori konflik lahir sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Teori bertujuan sebagai analisis terhadap konflik masyarakat, konflik antar individu, dan konflik organisasi/kelompok. Banyak mazhab yang berbeda dalam teori ini, beberapa diantaranya seperti mazhab konstruksi sosial, interaksi simbolik, kritis, multidisipliner dan sebagainya (Muhammad Zuldin. 2019)

Menurut puline pudjiastiti bahwa ada beberapa hal faktor-faktor penyebab terjadinya konflik diantaranya sebagai berikut :

- a. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan
- b. Perbedaan latar belakang budaya
- c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, menyangkut diantaranya bidang ekonomi, politik, dan sosial.
- d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Dahrendorf berpendapat bahwa teori konflik sebagai sosiologi konflik dialektis yang menjelaskan proses terus-menerus distribusi kekuasaan dan wewenang di antara kelompok-kelompok terkoordinasi. Realitas sosial, bagi Dahrendorf adalah siklus yang tidak berakhir dari adanya konflik kekuasaan dari berbagai macam tipe kelompok terkoordinasi dari sistem sosial (Novri Susan.2009). Sedangkan menurut Marx, konflik terjadi karena adanya ketimpangan pemilikan materi oleh masyarakat yang disebabkan oleh adanya eksploitasi berlebihan dari kelompok pemilik modal (kapitalis/borjuis) terhadap kelompok yang tidak memiliki modal (buruh/proletar) sehingga kesenjangan antara yang memiliki dan tidak memiliki semakin besar.

Bagi Dahrendorf penyebab ketimpangan dalam masyarakat ialah *power* (Kekuasaan) dan *authority* (wewenang). Perbedaan posisi, kekuasaan dan wewenang yang tidak merata akan berdampak pada perbedaan dan perolehan kepemilikan materi yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan. Jadi sumber utama atau faktor dominan konflik dalam masyarakat adalah tidak

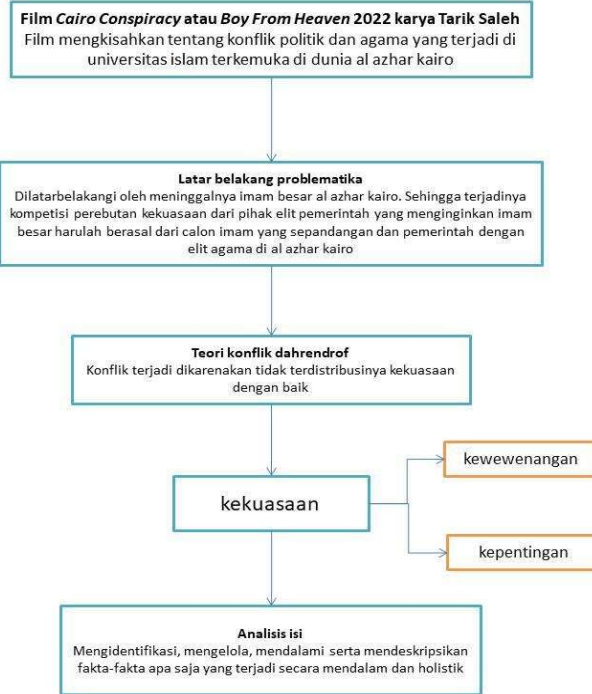
terdistribusinya secara merata kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat. *Power* (Kekuasaan) dalam masyarakat modern dan industrial dapat diartikan sebagai *authority* (Wewenang). Dahrendorf menjelaskan bahwa wewenang yakni:

- a. Relasi wewenang ialah selalu relasi-relasi antar super subordinasi;
- b. Di mana ada relasi-relasi wewenang, kelompok/organisasi superordinasi selalu diharapkan mengontrol perilaku kelompok-kelompok subordinasi melalui permintaan dan perintah serta peringatan ancaman dan larangan;
- c. Berbagai harapan tertanam relatif permanen dalam posisi sosial dari kata karakter individu;
- d. Dengan keberadaan fakta ini atau kekuasaan superordinasi mereka selalu melibatkan subyek-subyek individu untuk mengontrol;
- e. Spesifikasi dari suyang sosial yang control mungkin dilakukan;
- f. Wewenang menjadi hubungan terlegitimasi tanpa protes dengan perintah-perintah otoritatif dapat diberi sanksi; sesungguhnya ini adalah fungsi dari system legal untuk mendukung pemberlakuan wewenang yang memiliki legitimasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif menekankan pada analisis untuk memperoleh hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuchri abdussamad. 2021). dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang variabelnya mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, jadi variabel yang dijelaskan di dalam jenis penelitian deskriptif bersifat mandiri (Rifai abu bakar. 2021).

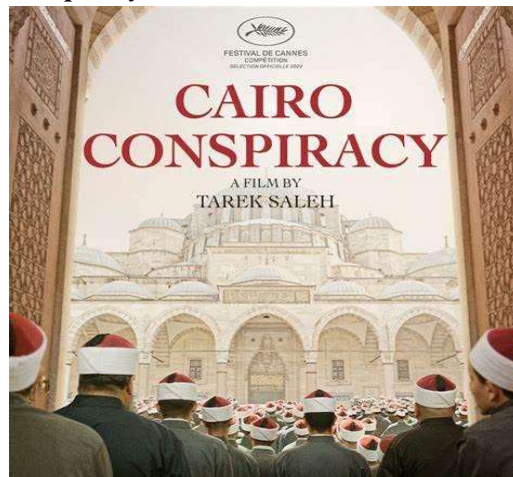
Subyek sekaligus menjadi data primer pada penelitian ini adalah video film *Cairo conspiracy (Boy From Heaven) 2022* Karya Tarik Saleh yang akan dilihat secara cermat dengan konflik para elit agama dan Negara dari setiap *scene* awal sampai *scene* akhir. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan langsung menonton langsung film *Cairo conspiracy (Boy From Heaven) 2022*, kemudian mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, artikel mengenai Konflik Politik Dan Agama. Dan menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis* (analisis isi) adalah suatu analisa ilmiah mengenai isi pesan dari suatu data.



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sinopsis Film *Cairo conspiracy*



Gambar 2 : film *Cairo conspiracy*

Cairo conspiracy rilis perdana pada Cannes Film Festival 2022. Film ini berdurasi 1 jam 33 menit tersedia dalam bahasa Indonesia. Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven* 2022 merupakan sebuah kisah fiksi (dibuat-buat) atau bukan cerita nyata atau diangkat dari kisah nyata. Film ini ditulis oleh Tarik Saleh yang merupakan seorang penulis sekaligus seorang sutradara Swedia, Mesir. Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven* 2022 film

yang melukiskan gambaran kekuasaan yang suram terjadi di salah satu universitas islam terbaik, termegah di dunia, yakni universitas islam al-azhar kairo, mesir.

Cerita di film ini sangat liar dan lugas, penuh dengan penghianatan dan ketidakjujuran dan membuat kompleks politik-militer Mesir serta hirarki agama penuh dengan korupsi. Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven 2022* merupakan film yang dengan berani anti-ulama, menyandingkan tontonan imam dengan realitas korupsi dan kemunafikan yang tersembunyi. Otoritas keagamaan di Mesir mungkin diredakan oleh implikasi akhir dari film ini, bahwa Negara sekuler sedikit lebih korup secara institusional daripada lembaga keagamaan. Konspirasi yang diceritakan dalam film ini bukan konspirasi biasa, namun tentang pemilihan Imam Besar atau *Grand Syaikh* atau dalam bahasa Arab disebut *Al-Imam Al-Akbar Al-Azhar Asy-Syarif*.

Film *Cairo conspiracy* dimulai dengan seorang anak laki-laki bernama Adam Taha (Tawfeek Barhom), putra seorang nelayan yang tinggal di Kota Manzala, sebuah kota kecil di Mesir. Setiap pagi, Adam selalu membantu ayahnya yang bernama Ahmad untuk mencari ikan di laut. Adam adalah anak sulung dari 3 bersaudara, Soleh dan Idam. Setelah ia selesai membantu Ahmad, ayahnya mencari ikan, Adam kemudian datang mengunjungi masjid di Kotanya untuk bertemu dengan Gurunya yang bernama Yunus (Hassan El Sayed), sekaligus Imam di Kota kelahirannya itu.

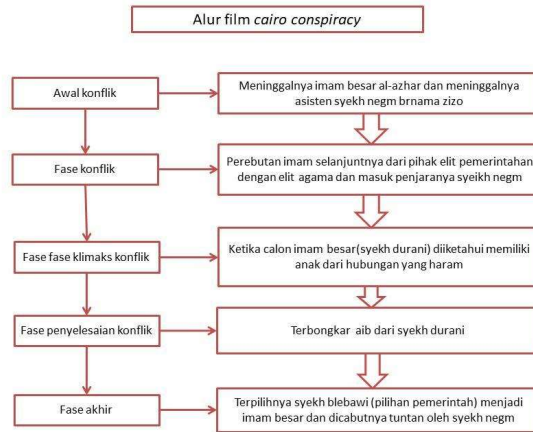
Adam diberitahu oleh Yunus, gurunya bahwa ia terpilih menjadi salah satu orang yang mendapatkan beasiswa untuk mempelajari Pemikiran Islam di Universitas Al-Azhar, yang merupakan Universitas bergengsi secara Internasional di Kairo, Mesir. Al-Azhar merupakan pusat pendidikan Islam Sunni tertua dan terbesar di dunia. Universitas ini memiliki institusi pendidikan yang beragam mulai dari jenjang paling rendah hingga jenjang paling tinggi. Tak heran jika banyak tokoh-tokoh masyarakat, terutama tokoh agamawan Islam berasal dari lulusan Universitas ini.

Adam yang mendengar berita tersebut tentu merasa senang. Adam kemudian berangkat ke Universitas, dan di sana ia bertemu dengan Raet, yang menjadi teman sekamarnya. Pada saat Imam besar sedang berpidato disaksikan oleh mahasiswa yang menerima beasiswa, tiba-tiba Imam Besar pemimpin Al-Azhar meninggal dunia setelah muntah darah. Hal ini sampai di ketinga pemerintah dan langsung terjadi perebutan politik dari para imam lain tentang siapakah yang akan mengambil alih posisi pengaruh politik tertinggi yakni *Grand Syaikh Al-Azhar* tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab lahirnya perang kepentingan terjadi di Universitas Al-Azhar.

Pemilihan, seperti yang diketahui semua orang itu sangat penting jika dibiarkan begitu saja. Istilah Imam Besar atau *Grand Syaikh* atau *Grand Imam Al-Azhar* merupakan jabatan yang sudah eksis sejak abad 17 Masehi. Jabatan ini menjadi jabatan tertinggi diantara yang tertinggi dalam keutamaan Al-Azhar bahkan untuk masyarakat muslim secara menyeluruh. Karena *Grand Syaikh* ini yang akan memimpin lembaga pendidikan keislaman tertua dan terbesar di dunia.

Suasana semakin menegang setelah agen pemerintah di lingkungan Universitas, Zizo (Mehdi Dehbi) memberitahu temannya, Kolonel Ibrahim (Fares Fares) bahwa identitasnya sebagai informan sudah diketahui. Zizo akhirnya mencari agen pengganti yang bisa dipercaya dan bisa menggantikannya dirinya sebagai Informan Ibrahim. Pilihannya tertuju kepada Adam Taha. Zizo kemudian mendekati Adam sehingga hubungan mereka semakin dekat. Zizo mengajak Adam untuk naik ke sebuah Pilar, disana ia memberikan Adam sebatang rokok. Adam merasa terkejut melihat Zizo, pasalnya Universitas bergengsi ini sangat disiplin. Suasana semakin tegang saat Adam terperangah menyaksikan kematian teman barunya dibunuh didepan matanya oleh empat orang laki-laki berbaju hitam. Zizo adalah seorang informan yang “dijalankan” oleh aparat keamanan Negara secara diam-diam melaporkan kembali kepada pemerintah tentang pandangan politik subversive para imam.

Zizo sama seperti Adam, adalah penerima beasiswa Negara yang diberikan kepada provincial yang patuh akan menerima perintah dari majikan mereka yang sebenarnya. Dan sekarang Adam harus bekerja sebagai informan/mata-mata menggantikan Zizo, untuk memastikan bahwa kandidat yang disukai pemerintah harus mendapatkan jabatan sebagai *Grand Syaikh Al-Azhar*, yakni jabatan tertinggi dan teratas bagaimanapun caranya. Jika Adam melakukan kesalahan maka tidak ada jaminan untuk Adam hidup dan akan berakhir seperti Zizo, temannya. Adegan paling menegangkan dalam film ini adalah ketika Adam harus menyusup lebih jauh ke berbagai kelompok dan terlibat dengan orang banyak di Kampusnya, berusaha mendapatkan kepercayaan mereka dan meredakan kecurigaan mereka dengan berkomplot dalam tindakan kekerasan, ketidakjujuran, kemunafikan terhadap musuh mereka dan semua hal ini berada di kursi pembelajaran agama.



Gambar 3 : alur film *cairo conspiracy*

b) Konflik politik dan agama *Cairo conspiracy*

Kehadiran sebuah konflik dalam skop mikro hingga makro tidak bisa dihindarkan. Konflik menjadi satu sebuah hal yang memang alamiah dalam kehidupan manusia. Adanya konflik dalam kehidupan manusia berimplikasi kepada perubahan sosial, sehingga demikian bisa dikatakan bahwa secara substansial konflik menjadi list yang wajib hadir ketika manusia hadir di dunia. Ralf dahrendorf menjelaskan bahwa manusia dalam kesatuan sosialnya akan pasti mengalami konflik sosial, baik itu dalam ruang lingkup masyarakat kecil maupun dalam ruang lingkup pemerintahan. Jika karl marx menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ketidaksetaraan pendistribusian ekonomi dalam masyarakat, maka ralf dahrendorf menjelaskan bahwasanya konflik terjadi dikarenakan ketidaksetaraan dalam pendistribusian kekuasaan.

Dalam perspektif teologi perbedaan dapat terjadi dalam ragam dimensi tidak terkecuali perbedaan kepercayaan/keyakinan atau agama merupakan suatu keadaan dimana umat manusia berupaya mengubah keragaman itu menjadi monolitik. Pada pandangan sosiologi manusia dalam hidupnya tidak bisa hidup sendiri jika dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan atau tumbuhan. Karena manusia memiliki tingkat ketergantungan tertinggi diantara makhluk-makhluk lainnya (St. Aisyah BM. 2014). Dengan demikian, interaksi dengan sesama makhluk sosial tentu tidak dapat dihindari. Dalam ragam pola dan ragam interaksi juga dapat memunculkan suatu konflik sebagai bentuk konsekuensi perbedaan perasaan, keinginan, harapan, kebutuhan dan lain-lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan berkelompok setiap individu tentu mempunyai keinginan, harapan, kebutuhan dan kepercayaan yang berbeda-beda satu sama lain sebagai wujud keunikan. Hal ini menjadi fakta sosial yang tidak dapat dihindari sebagai makhluk sosial.

Dalam memenuhi segala aspek kehidupan masing-masing individu memiliki kesempatan untuk menggerakkan gesekan-gesekan antar individu baik memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama atau berbeda sangat berpeluang besar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Gesekan-gesekan yang terjadi tersebut menjadi pemicu lahirnya sebuah konflik dalam suatu kelompok atau individu antar individu (Akbar Syamsuddin. 2020).

Di dalam Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven 2022* karya tarik saleh melukiskan gambaran kekuasaan yang suram, terjadinya perbedaan kepentingan antara kubu-kubu yang menginginkan kepentingannya tercapai, walaupun dengan cara amoral. Dalam film ini, lakon Cerita di film ini digambarkan sangat liar, penuh dengan teka-teki, dari adegan pembunuhan, penyiksaan, pengkhianatan hingga ketidakjujuran oleh pihak pemerintahan maupun pihak elit agama.

Ketegangan hubungan antar umat beragama (terkhususnya islam) kerap melahirkan problematika yang tidak mudah untuk diselesaikan. Hanya sebab berbeda paham mengenai suatu hal, masing-masing umat pemeluk agama-agama yang berbeda pun ikut terprovokasi sehingga memicu terjadinya hubungan yang semakin masif akibat isu atau masalah yang terjadi (Asep. S. Muhtadi. 2019). Konflik di dalam film *cairo conspiracy* merupakan bentuk konflik antara agama dan politik yang sudah secara konvensional terjadi. Namun, yang menjadi tidak biasa nya ialah konflik tersebut terjadi di universitas islam terkemuka di dunia, yakni universitas al azhar kairo, mesir.

Film ini dengan terang-terangan menampilkan adegan cerita dari kebobrokan pihak pemerintahan yang intervensi ke dalam persoalan internal keagamaan, seperti menginginkan penerus imam besar selanjutnya harus berasal dari pilihan pemerint. Film *Cairo conspiracy* atau *Boy From Heaven 2022* merupakan film yang dengan berani anti-ulama, menyanggah tontonan imam dengan realitas korupsi dan kemunafikan yang tersembunyi. Otoritas keagamaan di Mesir mungkin diredakan oleh implikasi akhir dari film ini, bahwa Negara sekuler sedikit lebih korup secara institusional daripada lembaga keagamaan.

Hal demikian dijelaskan oleh Dahrendorf, bahwasanya kekuasaan yang memiliki kewenangan arbiter menjadi sumber problematika sebenarnya, jika seorang yang penguasa yang korup yang menggunakan kewenangannya secara otoriter, bertindak dengan keinginannya tanpa memperdulikan orang lain. Maka, dasar masalah pun akan timbul dari seorang penguasa yang menyimpang dari kewenangan kekuasaan. Di dalam Film *Cairo conspiracy* dimulai dengan Adam (Tawfeek Barhom), putra seorang nelayan yang tinggal di Kota Manzala. Perahunya yang mungil dan rapuh diombang-ambing oleh gelombang laut dari kedua sisi, menjadi sebuah metafora yang kuat untuk apa yang akan datang ke depannya. Adam

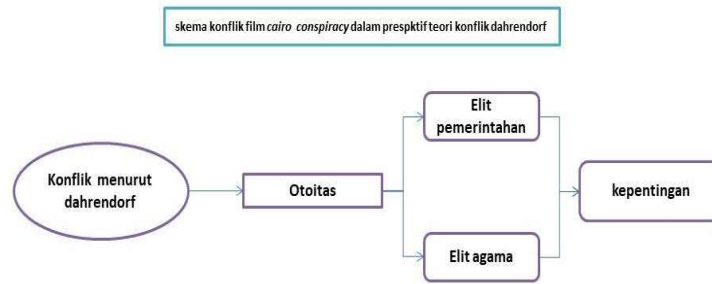
merasa senang menerima kabar dari gurunya, imam di Kotanya bahwa dia mendapatkan beasiswa di Universitas Al-Azhar yang bergengsi secara Internasional di Kairo, Mesir untuk mempelajari Pemikiran Islam.

Begitu sampai di Universitas, Adam terpesona oleh kedisiplinan, ketelitian dan suasana kesalehan orang-orang di sana namun sisi lain ia juga merasa bingung ketika rekan mahasiswanya menawarkan ia sebatang rokok hingga mengajaknya keluar untuk pesta malam di Kota. Saat mereka (yang mendapatkan beasiswa) di kumpulkan di sebuah aula besar, mirip seperti lapangan. Awal munculnya konflik didalam film ini adalah ketika melihat kepala imam besar universitas al azhar kairo tiba-tiba meninggal dunia karena serangan jantung saat berpidato di depan para Mahasiswa. Kematian imam besar yang secara tiba-tiba menjadi cikal bakal pertempuran politik dan agama yang sengit dengan pencarian Imam Besar yang baru antara elit pemerintahan dengan tokoh agamawan di al azhar.

Tentunya dalam film tersebut menimbulkan pertanyaan urgensi bagaimana pergulatan konflik yang terjadi?, menggambarkan betapa senangnya konflik antar elit agama dan elit pemerintahan mengenai perebutan kekuasaan dalam pemilihan imam besar al-azhar kairo. Dahrendorf menerangkan bahwa setiap kelompok memiliki kepentingan, dan setiap kelompok kepentingan dalam konflik merupakan sosok antitesis dari kelompok lainnya.

Ini bisa dilihat bagaimana konflik agama dipolitisasi oleh elit pemerintahan. Para pemimpin mesir mengetahui bahwa imam besar universitas al-azhar kairo meninggal dunia, mereka dari pihak pemerintahan membuat rencana untuk memiliki imam besar selanjutnya berasal dari pilihan pemerintah secara langsung, karena yang harus menjadi imam besar berikutnya ialah mereka calon imam yang memiliki pandangan yang sama dengan pemerintah mesir. Bagi calon imam besar yang tidak sefrekuensi dengan pandangan pemerintah, jelas mereka tidak akan mendapatkan peluang untuk menang.

Hal demikian bisa dilihat dari adegan dimana tewasnya asisten populer sheikh negm yakni zizo, dimana dalam kasus pembunuhan ini para pihak elit pemerintah membuat strategi untuk membuat kalah para kandidat calon yang lainnya sebagai calon imam besar di al azhar. Para elit pemerintah melibatkan militer mesir untuk menyelidiki kasus pembunuhan tersebut, dimana pihak militer dari pemerintah mesir mengutus intel bernama ibrahim untuk menyelidiki serta membuat strategi untuk menyingkirkan kandidat calon imam yang telah direncanakan sebelumnya.



Gambar 4 : skema konflik film *cairo conspiracy*

Kediktatoran dari pihak pemerintah mesir untuk mendapatkan apapun keinginan, walaupun mereka harus menciptakan kekacauan serta mempolitisasi agama untuk mencapai tujuan politik tentunya tidak sejalan dengan syariat islam, pemerintah diktator hanya memiliki pemahaman agama secara pragmatik, menggunakan agama hanya menjadi simbol formal saja, minim instrumentasi nilai dan norma. Hal demikian mengakibatkan konflik yang berkepanjangan, sebab sejak awal hal demikian terjadi disebabkan oleh penyimpangan oleh penguasa yang diktator (Jati, Wasisto Raharjo. 2014).

Dahrendorf menerangkan bahwa kelompok yang dominan memiliki fasilitas dan kelebihan khusus seperti kekayaan, kekuasaan, minoritas kreatif untuk mendapatkan sesuatu hal secara cepat. Adapun dari para penguasa memiliki menurut dahrendorf menentukan kultur individu serta memiliki mampu mempengaruhi kuantitas besar untuk memperoleh sesuatu dikarenakan jabatan yang dimilikinya. Inilah yang terjadi dalam film *cairo conspiracy*, menggambarkan fenomena kediktatoran elit pemerintahan, mempolitisasi agama demi mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan segelintir pihak.

Pemikiran teori konflik dahrendorf bahwasanya seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan memiliki dua kelompok konflik yakni kelompok yang berada dalam posisi subordinat dan juga kelompok pemilik kekuasaan. Melihat dari film *cairo conspiracy* bahwa kelompok pemikir kekuasaan adalah para pihak pemerintah yang bertindak arbiter/diktator, selalu bertindak demi kepentingannya untuk mempertahankan status quo. Kemudian adapun kelompok dalam posisi subordinat adalah mereka yang merasa tertindas, termarginal, serta pihak yang ingin melakukan perubahan semakin lebih baik, namun selalu mengalami kendala dalam aksinya (Tualeka, M. W. N. 2017).

Konflik politik dan agama yang terjadi di al-azhar kairo mesir seperti di tampilan dalam adegan film *cairo conspiracy* menjelaskan bahwa di universitas yang terkenal dengan ajaran islam terbaik pun tak luput dari keserakahan para pemimpin diktator dan para tokoh agamawan yang serakah akan kekuasaan. Keindahan dan pengajaran ilmu agama terbaik di

universitas al-azhar kairo tidak bisa diragukan. Akan tetapi, beberapa oknum tokoh didukung oleh para pihak pemerintah diktator melakukan tindakan penyimpangan berupa perbuatan politisasi agama.

Strategi dari pihak pemerintah menciptakan satu konspirasi besar di al azhar kairo mesir sukses, dikarenakan pihak pemerintah yang dibantu oleh intel negara dan juga mata-mata al azhar (tokoh utama yakni adam) utama untuk menciptakan kondisi dimana kandidat calon imam besar yang cukup kuat tersingkirkan dari pencalonan. Seperti halnya tersingkirnya syekh negm (syekh buta namun tetap menjadi populer) dari pencalonan imam besar selanjutnya dikarenakan isu hoax dirinya dipenjara karena telah membunuh asistennya sendiri (zizo), kemudian kandidat kedua yakni syekh durani tersingkirkan dari kandidat pencalonan dikarenakan dirinya diketahui menghamili seorang di luar pernikahan. Sehingga tersisa kandidat kuat yakni syekh blebawi (kandidat yang sefrekuensi dengan pandangan pemerintah) yang akhirnya dirinya menjadi penerus imam besar kairo selanjutnya melalui pemungutan suara oleh dewan al-azhar.

Selain konflik politik berupa perebutan kekuasaan imam besar yang tidak sehat terjadi di al azhar kairo mesir. Film ini juga memperlihatkan bagaimana pendidikan disiplin kaku yang ada di al azhar, dan juga memperlihatkan para ekstremis jihad al-azhar yang tidak kalah mematikan, mereka merupakan kelompok pelajar radikal yang selalu berdalil berjuang di atas nama tuhan dengan tindakan kekerasan (bahkan menghalalkan pembunuhan atas dasar kepercayaan subjektifnya).

Adapun juga dalam adegan film *cairo conspiracy* menampilkan perbuatan tokoh agamawan yang dipuji karena kebajikan, namun secara munafik mereka sendiri tenggelam dalam dosa. Merasa diri menjadi ahli dari ahlinya agamawan dengan mengajarkan lautan ilmu agama, namun dalam implementasinya mereka bertindak berbanding terbalik, mereka (oknum agamawan) melakukan penyimpangan yang jelas-jelas mereka selalu ajarkan untuk tidak boleh dilakukan.

Film ini juga menampilkan patriarki agama yang dimana tidak ada perempuan di al-azhar, jelas nya perempuan tidak memiliki problem dalam agama yang menentukan mereka berada di sana. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek pemuas hasrat laki-laki terkhususnya dalam film *cairo conspiracy* objek kepuasan hasrat para tokoh agamawan munafik. Perempuan di doktrin sebagai manusia yang taat, kesetiaan yang ketat serta menjadi budak budaya patriarki yang terlalu radikal.

Secara garis besar agama ditinjau dari setiap korelasi hukum yang berlaku di dalam sebuah Negara, maka Agama Islam sendiri mempunyai falsafah hidup, memiliki satu ideology

sebagaimana agama-agama lainnya yang mempunyai falsafah hidup dan ideology termasuk orang fasis atau komunitas selakipun tentu memiliki falsafah dan ideologi mereka masing-masing (Ali Ismail Saleh & Fifiana Wisnaeni. 2019). Ketika Islam datang dan diperkenalkan sebagai dasar sejarah (*archetypal of historys*), maka umat Islam dijanjikan oleh Al-Quran akan menjadi organisasi atau komunitas terbaik di panggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya (M. Abduh Wahid. 2018). Karena umat Islam dapat hidup berdampingan, bertoleran, saling mendukung, saling membantu dan bekerja sama dengan penganut agama-agama lain yang ada di muka bumi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik politik dan agama yang terjadi di al-azhar kairo mesir seperti di tampilan dalam adegan film *cairo conspiracy* menjelaskan bahwa di universitas yang terkenal dengan ajaran islam terbaik pun tak luput dari keserakahan para pemimpin diktator dan para tokoh agamawan yang serakah akan kekuasaan. Keindahan dan pengajaran ilmu agama terbaik di universitas al-azhar kairo tidak bisa diragukan. Akan tetapi, beberapa oknum tokoh agamawan didukung oleh para pihak pemerintah diktator melakukan tindakan penyimpangan berupa mempolitisasi agama. Kediktatoran dari pihak pemerintah mesir untuk mendapatkan apapun keinginan, walaupun mereka harus menciptakan kekacauan serta mempolitisasi agama untuk mencapai tujuan politik tentunya tidak sejalan dengan syariat islam, pemerintah diktator hanya memiliki pemahaman agama secara pragmatik, menggunakan agama hanya menjadi simbol formal saja, minim instrumentasi nilai dan norma

DAFTAR REFERENSI

- Akbar Syamsuddin. 2020. Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan. 6 (1). Hlm. 2. Lihat: <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/865>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023
- Alex Sobur. Semiotika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Cet. III.
- Ali Ismail Saleh & Fifiana Wisnaeni. 2019. Hubungan Agama dan Negara menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia. 1 (2), 237-249. Hlm. 238. Lihat: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jphi/article/view/5511>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023.
- Asep. S. Muhtadi. 2019. Komuniaksi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. In Conference Proceeding ICONIMAD (Vol. 275). Hlm. 1. Lihat: https://fais.psu.ac.th/iconimad2019/proceedings/15_p274-300%20Komunikasi%20Lintas%20Agama%20Mencari%20Solusi%20Konflik%20

- Agama%20-%20Asep%20S.%20Muhtadi-IN-melayu.pdf. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462> Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Ayu Purwati Hastim. 2014. Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). (Skripsi: Universitas Islam Alauddin Makassar). Hlm. 1. Lihat: <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7753/1/AYU%20PURWATI%20HASTIM.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Benyamin Lakitan.1998. Metodologi Penelitian (Indralaya: Universitas Sriwijaya).
- Bernard Raho. 2007. Teori Sosial Modern. (Jakarta: Pustaka Publisher).
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. Psikologi Islam (Yogyakarta Pustaka Pelajar. 1994
- Ismail Nurdin & Sri Hartati.2019 Metode Penelitian Sosial. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia)
- Jati, Wasisto Raharjo. 2014. Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Privatisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22 (1), 133-156. Lihat: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/262>. Diakses pada tanggal 8 mei 2023.
- M. Abduh Wahid. 2018. Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*. 12 (1), 61-75. Lihat: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023.
- M. Wahid Nur Tualeka. 2017. Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*. 3 (1), 32-48. Hlm. 33. Lihat: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/ah/article/view/409>. Diakses pada tanggal 9i8 Mei 2023.
- Mahatva Yoga Adi Pradana dkk. 2022. Politisasi Agama dalam Ranah Konflik di Indonesia (Sebuah Tinjauan Kritis). *SOSIOLOGIS*. 7 (1), 68-82. Lihat: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/30716>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Muhadjir Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Muhammad Zuldin. 2019. Ketimpangan sebagai Penyebab Konflik: Kajian atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*. 2 (1), 157-183. Hlm. 156. Lihat: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/4050>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Mutiara, G., Mulyati, S., & Manar, M. 2022. CLASS CONFLICT IN PARASITE FILM USING MARXIST CRITICISM. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), Hlm 180. Lihat <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1834> diakses pada tanggal 8 mei 2023
- Novri Susan.2009. Sosiologi Konflik: Isu-Isu Kontemporer. (Jakarta: Kencana,).
- Nur Latifah. 2018. Agama, Konflik Sosial dan Kekerasan Politik. *FUNDATIA*, 2 (2), 154-167. Lihat: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/131>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.

- Rifai abubakar. 2021. *Pengantar metodologi penelitian*. (yogyakarta : suka-press).
- Sindung Hariyanto. 2015. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- St. Aisyah BM. 2014. Konflik Sosial dalam Hubungan antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 15 (2), 189-208. Hlm. 190. Lihat: <https://journal3.uin-alaudind.ac.id/index.php/tabligh/article/view/348>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta,).
- Suheri Harahap. 2018. Konflik etnik dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*. 1 (2), 1-19. Lihat: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1) Hlm 41. Dilihat <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/ah/article/view/409> akses pada 8 mei 2023
- Tunjiyah, T., & Ri'aeni, I. 2019. Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), Hlm 71 dilihat. <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/1571/1056> akses pada 8 mei 2023
- Cara Adella. 2020. Representasi Komunikasi Politik dalam Film Sexy Killers. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan). Hlm. 1. Lihat: <http://repository.uinsu.ac.id/12117/1/SKRIPSI%20VARA%20%281%29.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023.
- Zuchri abdussamad. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. (makassar : cv. Syakir media press).